

Manajemen Pendidikan Teori Manajemen Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer

Saiyed Mahmuddin Assaqqaf¹, Muzakkir², Achmad Ichsan Darwis³, Sumiati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail Correspondent: mahmuddinassaqqaf1984@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri evolusi dan perkembangan teori manajemen pendidikan Islam dalam lintasan sejarah, mulai dari periode klasik (abad pertengahan) hingga era kontemporer (masa kini). Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis-filosofis untuk menganalisis berbagai literasi primer dan sekunder yang relevan.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa teori manajemen pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang dinamis dan kontekstual. Pada periode klasik, konsep manajemen pendidikan lebih bersifat intuitif dan terintegrasi penuh dengan nilai-nilai keislaman, yang tercermin dari praktik kepemimpinan di lembaga-lembaga seperti kuttab, masjid, dan madrasah. Konsep-konsep Kunci seperti al-Imamah (kepemimpinan), al-'Adl (keadilan), Syura (musyawarah), dan Amanah (tanggung jawab) menjadi landasan utamanya, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf dan cendekiawan Muslim seperti Al-Ghazali dan Al-Mawardi.

Periode pertengahan menandai fase formalisasi dan sistematisasi dengan berdirinya lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Nizamiyah, yang membutuhkan struktur organisasi dan manajemen yang lebih kompleks. Sementara itu, pada era kontemporer, teori manajemen pendidikan Islam mengalami proses integrasi dan adaptasi. Teori-teori manajemen modern dari Barat (seperti Manajemen Berbasis Sekolah, Total Quality Management, dan Strategic Management) diadopsi dan disinergikan dengan prinsip-prinsip dan etika Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini melahirkan paradigma manajemen pendidikan yang tidak hanya mengejar efisiensi dan efektivitas duniawi, tetapi juga bermuara pada pencapaian tujuan ukhrawi (falah).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa teori manajemen pendidikan Islam bukanlah sebuah entitas yang statis. Ia merupakan sebuah tradisi intelektual yang terus berkembang, merespons perubahan zaman melalui dialog yang kritis dan kreatif antara warisan normatif Islam dengan tuntutan modernitas. Sinergi antara prinsip ilahiah dan ilmu manajemen modern menjadi kunci bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan relevan di masa depan.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Teori Klasik, Teori Kontemporer, Sejarah Pemikiran Islam, Integrasi Ilmu

**EDUCATIONAL MANAGEMENT THEORY ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT
FROM CLASSIC TO CONTEMPORARY**

Abstract

This research aims to trace the evolution and development of Islamic education management theory in historical trajectories, starting from the classical period (medieval period) to the contemporary era (present). This study was conducted using a library research method with a historical-philosophical approach to analyze various relevant primary and secondary literacy. The findings of the study reveal that Islamic education management theory has undergone dynamic and contextual development. In the classical period, the concept of education management was more intuitive and fully integrated with Islamic values, which was reflected in leadership practices in institutions such as kuttabs, mosques, and madrasas. Key concepts such as al-Imamah (leadership), al-'Adl (justice), Shura (deliberation), and Amanah (responsibility) are the main foundations, which are heavily influenced by the thought of Muslim philosophers and scholars such as Al-Ghazali and Al-Mawardi.

The middle period marked a phase of formalization and systematization with the establishment of formal educational institutions such as Madrasah Nizamiyah, which required a more complex organizational and management structure. Meanwhile, in the contemporary era, Islamic education management theory has undergone a process of integration and adaptation. Modern management theories from the West (such as School-Based Management, Total Quality Management, and Strategic Management) are adopted and synergized with Islamic principles and ethics sourced from the Qur'an and As-Sunnah. This gave birth to an education management paradigm that not only pursues worldly efficiency and effectiveness but also leads to the achievement of ukhrawi (falah) goals.

The conclusion of this study is that Islamic education management theory is not a static entity. It is an intellectual tradition that continues to evolve, responding to the changing times through a critical and creative dialogue between the normative heritage of Islam and the demands of modernity. The synergy between divine principles and modern management science is the key to the development of superior and relevant Islamic educational institutions in the future.

Keywords: Islamic Education Management, Classical Theory, Contemporary Theory, History of Islamic Thought, Integration of Knowledge

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai sebuah institusi dan proses peradaban telah mengalami dinamika yang panjang seiring dengan perkembangan zaman. Dari masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga era kontemporer saat ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam terus bertransformasi—mulai dari model sederhana seperti kuttab dan halaqah di masjid, hingga lembaga formal seperti madrasah, sekolah, dan universitas. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada aspek fisik kelembagaan, tetapi juga pada aspek pengelolaan atau manajemen pendidikannya.

Pada akar sejarahnya, praktik pengelolaan pendidikan Islam telah diwarnai oleh nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep-konsep seperti *al-imamah* (kepemimpinan), *al-'adl* (keadilan), *syura* (musyawarah), dan *amanah* (tanggung jawab) menjadi fondasi etis-manajerial yang diimplementasikan dalam pengelolaan pendidikan, meskipun pada masa awal bersifat intuitif dan belum tersistematisasi dalam bentuk teori yang baku.

Perkembangan zaman menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan kompleksitas tantangan modern. Hadirnya teori-teori manajemen modern dari Barat—seperti Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Total Quality Management (TQM), dan Strategic Management—menawarkan seperangkat alat untuk mencapai efisiensi dan efektivitas organisasi. Namun, adopsi teori-teori ini tanpa penyaringan yang kritis berisiko mengikis identitas dan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyelaraskan dan mensinergikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam yang bersifat abadi, sehingga melahirkan sebuah paradigma manajemen pendidikan Islam yang holistik; yang tidak hanya mengejar kesuksesan dunia (dunyawi) tetapi juga mengarah pada tujuan akhir kesuksesan ukhrawi (*falah*).

Sayangnya, pemahaman terhadap perkembangan teori manajemen pendidikan Islam seringkali terfragmentasi—hanya melihat pada periode tertentu tanpa menghubungkannya dalam sebuah peta besar sejarah pemikiran. Penelusuran terhadap evolusi teori ini dari masa klasik hingga kontemporer menjadi penting untuk memahami kontinuitas, perubahan, dan dialektika yang terjadi antara warisan normatif Islam dan tuntutan kontekstual setiap era. Atas dasar inilah, penelitian dengan judul "Teori Manajemen Pendidikan Islam dari Klasik hingga Kontemporer" ini dilakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber tertulis dan dokumen untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan fokus kajian, tanpa melakukan kerja lapangan atau pengumpulan data empiris secara langsung.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan Historis digunakan untuk menelusuri dan menganalisis perkembangan teori manajemen pendidikan Islam secara kronologis, dari masa klasik hingga kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami peristiwa, gagasan, dan institusi masa lampau dalam konteksnya untuk menjelaskan perkembangannya. Pendekatan Filosofis digunakan untuk mendalami dan menganalisis landasan nilai, konsep, prinsip, dan paradigma yang

mendasari teori-teori manajemen pendidikan Islam pada setiap periode. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis kritis dan interpretatif terhadap ide-ide pokok.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber Data Primer: Merupakan sumber pertama yang berisi gagasan orisinal tentang teori manajemen pendidikan Islam. Sumber ini meliputi:
 - a) Karya-karya orisinal (buku, risalah, artikel) dari pemikir Muslim klasik, pertengahan, dan kontemporer yang relevan (seperti Al-Ghazali, Al-Mawardi, dll).
 - b) Teks-teks fundamental Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) yang menjadi sumber nilai dan etika manajemen.
 - c) Dokumen sejarah tentang lembaga pendidikan Islam (seperti Kuttab, Madrasah Nizamiyah).
2. Sumber Data Sekunder: Merupakan sumber yang mendukung, menginterpretasi, atau menganalisis sumber primer. Sumber ini meliputi:
 - a) Buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas sejarah pendidikan Islam, filsafat manajemen pendidikan, dan teori manajemen modern.
 - b) Biografi intelektual, kamus, ensiklopedia, dan karya tulis lain yang membantu pemahaman terhadap konteks dan konsep.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data yang relevan dari berbagai sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder, seperti yang telah disebutkan di atas.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis historis-kritis.

1. Analisis Isi (Content Analysis): Digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan konsep-konsep kunci (seperti al-Imamah, al-'Adl, Syura, Amanah, falah) serta pola integrasi antara teori manajemen modern dan prinsip Islam.
2. Analisis Historis-Kritis: Data historis dianalisis dengan cara mengkritisi sumber, melakukan verifikasi, dan menafsirkan peristiwa atau perkembangan teori secara kronologis untuk memahami kontinuitas dan perubahan. Analisis ini juga melibatkan interpretasi filosofis terhadap makna di balik perkembangan teori tersebut.

Alur Analisis

Secara ringkas, alur analisis yang dilakukan adalah:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber): Menghimpun sumber data primer dan sekunder yang relevan.

2. Kritik Sumber (Verifikasi): Menguji kredibilitas dan keautentikan sumber data yang telah dikumpulkan.
3. Interpretasi (Penafsiran): Menafsirkan data yang telah diverifikasi dengan pendekatan filosofis untuk memahami makna, nilai, dan hubungan antar konsep.
4. Historiografi (Penulisan): Menyajikan hasil temuan dan analisis dalam suatu narasi yang sistematis, koheren, dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memetakan evolusi teori dari masa ke masa.

Dengan menerapkan metode dan teknik tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi peta perkembangan teori manajemen pendidikan Islam secara komprehensif dan mendalam.

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan pendidikan. Ciri khas manajemen pendidikan Islam terletak pada integrasi nilai-nilai ketauhidan dalam seluruh proses manajerial.

Prinsip Dasar: a) Tawhid-Based Management: Pengelolaan berdasarkan konsep ketauhidan; b) Khilafah: Manajemen sebagai amanah; c) Maslahah: Orientasi pada kemaslahatan umat; dan d) Ihsan: Pelaksanaan dengan kualitas terbaik

B. Teori Manajemen Pendidikan Islam Era Klasik (610-1250 M)

Manajemen Pendidikan Islam di Masa Rasulullah SAW merupakan fondasi dari seluruh sistem pendidikan Islam yang berkembang kemudian. Meskipun strukturnya sangat sederhana dan organik, prinsip-prinsip dasarnya sangat revolusioner dan efektif. Era klasik merupakan periode fondasional manajemen pendidikan Islam yang dimulai dari masa kenabian Muhammad SAW hingga kejayaan Dinasti Abbasiyah. Ciri utama periode ini adalah pembentukan sistem pendidikan Islam yang orisinal, dengan karakteristik: a) Pusat pendidikan: Masjid sebagai multifungsi; b) Metode pembelajaran: Halaqah al-ilm dan musyawarah; c) Sumber pendanaan: Zakat, infaq, dan shadaqah; dan d) Kurikulum: Integrasi ilmu naqli dan aqli.

1. Masa Rasulullah SAW

Rasulullah SAW menerapkan model manajemen pendidikan yang revolusioner pada masanya: a) Suffah sebagai lembaga pendidikan pertama; b) Metode halaqah dan mudzakarah; dan c) Kurikulum terintegrasi: akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial.

Model manajemen pendidikan Rasulullah SAW merupakan prototype ideal yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan praktik pendidikan efektif. Sistem ini terbukti

berhasil mencetak generasi terbaik (khairu ummah) dan tetap relevan untuk diadaptasi dalam konteks pendidikan modern dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan.

Manajemen pendidikan di masa Rasulullah SAW mungkin tidak memiliki struktur birokrasi yang rumit, tetapi ia memiliki "jiwa" manajemen yang sangat kuat. Prinsip-prinsip dasarnya seperti tujuan yang jelas, kurikulum yang bertahap, metode yang variatif, dan komitmen pada keteladanan telah menjadi model ideal yang terus menginspirasi sistem pendidikan Islam sepanjang sejarah. Fondasi yang diletakkan oleh Rasulullah inilah yang kemudian dikembangkan secara lebih struktural dan kelembagaan pada masa Khulafaur Rasyidin dan dinasti-dinasti setelahnya.

2. Masa Khulafaur Rasyidin

Manajemen Pendidikan Islam di Masa Khulafaur Rasyidin mengalami perkembangan dan penyesuaian yang signifikan pasca wafatnya Rasulullah SAW. Masa ini (11-40 H / 632-661 M) ditandai dengan perluasan wilayah Islam yang sangat pesat, yang berdampak langsung pada kebutuhan dan model pengelolaan pendidikan. Berikut penjelasan detailnya, dilihat dari sudut pandang manajemen:

a. Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq (11-13 H / 632-634 M).

Masa kekhilafahan Abu Bakar Ash-Shiddiq (632-634 M) relatif singkat, namun sangat krusial karena merupakan periode transisi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Fokus utama pemerintahan Abu Bakar adalah pada stabilitas politik dan keamanan dalam menghadapi fenomena riddah (kemurtadan), peperangan, dan munculnya nabi-nabi palsu. Meskipun demikian, pendidikan Islam tetap berlangsung dan memiliki karakteristik manajemennya sendiri.

Berikut adalah gambaran manajemen pendidikan di masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, dilihat dari sudut pandang fungsi-fungsi manajemen modern:

1) Perencanaan (Planning)

- a) Fokus pada Pelestarian dan Kontinuitas: Perencanaan pendidikan tidak bersifat ekspansif (memperluas), tetapi lebih pada melestarikan dan mengkokohkan sistem pendidikan yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah SAW. Tujuannya adalah memastikan ajaran Islam yang murni tidak tercampur dengan pemikiran-pemikiran baru yang menyimpang.
- b) Prioritas pada Pendidikan Al-Qur'an: Perencanaan difokuskan pada pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama pendidikan Islam. Ini adalah proyek strategis yang direncanakan oleh Abu Bakar atas usulan Umar bin Khattab.

2) Pengorganisasian (Organizing)

- a) Struktur Sederhana dan Non-Formal: Tidak ada struktur Departemen Pendidikan yang formal. Sistem pendidikannya masih bersifat non-formal dan tersebar.
- b) Lembaga Pendidikan: Lembaga pendidikan utamanya masih adalah Masjid

sebagai pusat ibadah dan belajar, Kuttab yaitu tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, Rumah-rumah Sahabat Seperti rumah Abu Bakar sendiri, yang menjadi tempat berkumpulnya para sahabat untuk berdiskusi.

- c) Sumber Daya Manusia: "Guru" atau pengajar adalah para sahabat Nabi yang faqih (ahli ilmu), seperti Abu Bakar sendiri, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, dan Zaid bin Tsabit. Mereka bertindak sebagai manajer sekaligus tenaga pendidik secara sukarela.

3) Pengarahan (*Actuating/Leading*)

- a) Kepemimpinan oleh Contoh (*Leadership by Example*): Abu Bakar sendiri adalah seorang guru dan pemimpin yang mendidik dengan keteladanan. Sikapnya yang tegas dalam membela kebenaran, lembut terhadap rakyat, dan zuhud terhadap dunia menjadi model hidup bagi para sahabat dan rakyatnya.
- b) Motivasi Spiritual: Pengarahan dan motivasi yang diberikan bersifat spiritual, menekankan pada keutamaan menuntut ilmu, mengamalkannya, dan berjihad di jalan Allah. Abu Bakar sering memberikan nasihat dan khutbah yang memotivasi umat.

4) Pengawasan (Controlling)

- a) Pengawasan Langsung: Pengawasan terhadap proses pendidikan berjalan secara langsung dan personal. Sebagai pemimpin umat, Abu Bakar dapat langsung memantau dan menegur jika terdapat penyimpangan dalam pemahaman agama.
- b) Kontrol melalui Kebijakan: Kebijakan Abu Bakar yang tegas memerangi nabi-nabi palsu dan kelompok murtad merupakan bentuk kontrol yang ketat terhadap penyebaran paham yang dapat merusak akidah dan pendidikan Islam.

Meski singkat dan penuh gejolak, manajemen pendidikan di masa Abu Bakar Ash-Shiddiq berhasil menjaga stabilitas dan kemurnian pendidikan Islam dengan pendekatan yang sederhana namun efektif, serta mewariskan fondasi yang kokoh bagi pengembangan pendidikan di masa Khalifah Umar bin Khattab selanjutnya.

b. Masa Umar bin Khattab (13-23 H / 634-644 M)

Masa kepemimpinan Umar bin Khattab (634-644 M) dikenal sebagai periode ekspansi dan konsolidasi besar-besaran Kekhalifahan Islam. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu pilar utama untuk menstabilkan dan memajukan masyarakat yang begitu luas dan multi-budaya. Manajemen pendidikan di masa Umar bersifat praktis, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan negara.

Berikut adalah prinsip-prinsip dan implementasi manajemen pendidikan pada masa Umar bin Khattab:

1) Filosofi dan Tujuan Pendidikan

Tujuan utama pendidikan pada masa Umar adalah:

- a) Membentuk Muslim yang Berilmu dan Bertakwa: Ilmu tidak terpisah dari iman. Tujuannya adalah untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar.
- b) Memenuhi Kebutuhan Praktis Umat: Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan tenaga-tenaga terampil yang dibutuhkan oleh negara, seperti ahli fikih, qadi (hakim), administrator, dan tentara yang paham agama.
- c) Melestarikan dan Menyebarluaskan Ajaran Islam: Seiring meluasnya wilayah, kebutuhan akan pengajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sangat mendesak.

2) Kurikulum dan Materi Pendidikan

Kurikulum bersifat terpusat pada ilmu-ilmu keislaman, tetapi mulai menunjukkan tanda-tanda spesialisasi:

- a) Al-Qur'an: Menghafal (tafhiz), membaca (qira'at), dan memahami tafsirnya adalah inti dari kurikulum.
- b) Baca Tulis: Umar sangat menganjurkan kaum Muslimin, termasuk anak-anaknya, untuk belajar baca tulis. Ini adalah keterampilan dasar untuk administrasi dan ilmu pengetahuan.
- c) Ilmu Fikih (Hukum Islam): Karena banyaknya masalah hukum baru di wilayah taklukan, pemahaman mendalam tentang hukum Islam menjadi prioritas.
- d) Ilmu Hadits: Pengumpulan dan periwatan hadits Nabi mulai digalakkan.
- e) Ilmu Praktis: Seperti matematika dasar untuk warisan (*faraidh*), menunggang kuda, dan berenang (sebagai bagian dari pendidikan jasmani).

3) Lembaga dan Sarana Pendidikan

Pendidikan masih berpusat di Masjid. Namun Umar melakukan inovasi manajerial yang signifikan:

- a) Masjid sebagai Sekolah dan Universitas: Masjid-masjid besar seperti Masjid Nabawi di Madinah menjadi pusat pembelajaran. Para Sahabat senior seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab mengajar di sana.
- b) Pendirian Sekolah dan Penunjukan Guru: Umar adalah khalifah pertama yang secara resmi menunjuk dan menggaji guru dari Baitul Mal (kas negara). Dia mengirim guru-guru ke berbagai daerah, terutama ke Syam (Suriah) dan Mesir, untuk mengajarkan Islam. Langkah ini adalah bentuk awal dari sertifikasi dan profesionalisasi guru yang dibiayai negara.
- c) Rumah sebagai Pusat Belajar: Selain masjid, rumah-rumah para Sahabat juga digunakan sebagai tempat belajar, menciptakan lingkungan pendidikan yang informal namun intensif.

4) Manajemen Sumber Daya Manusia (Guru dan Siswa)

- a) Guru: Umar sangat selektif dalam memilih guru. Dia memilih orang-orang yang bukan hanya alim, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan pemahaman yang

mendalam. Guru digaji secara tetap, sebuah kebijakan yang revolusioner pada masa itu, yang menunjukkan penghargaan tinggi terhadap profesi pendidik.

b) Siswa: Pendidikan pada masa ini terbuka untuk semua kalangan, laki-laki dan perempuan, tua dan muda. Umar mendorong pendidikan untuk semua, termasuk memerintahkan para tawanan perang yang bisa baca tulis untuk mengajarkan keterampilan tersebut kepada anak-anak Muslim sebagai tebusan bagi kebebasan mereka.

5) Kebijakan dan Pendanaan Pendidikan

a) Anggaran dari Baitul Mal: Umar menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab negara. Gaji guru, pembangunan infrastruktur sederhana, dan tunjangan untuk siswa yang membutuhkan dibiayai dari kas negara. Ini adalah prinsip *education for all* yang diimplementasikan dengan anggaran negara.

b) Kebijakan yang Mendukung Ilmu: Umar mendorong para gubernurnya di daerah untuk memprioritaskan pendidikan. Dia juga dikenal dengan kebijakannya yang mendorong *ijtihad* (penalaran hukum) untuk memecahkan masalah baru, yang secara tidak langsung mendorong perkembangan ilmu fikih.

6) Inovasi dan Dampak

a) Penyebaran yang Merata: Dengan mengirim guru ke berbagai penjuru kekhilafahan, Umar berhasil mendemokratisasikan pendidikan. Ilmu tidak hanya terpusat di Madinah atau Makkah.

b) Awal dari Spesialisasi Ilmu: Mulai muncul kelompok-kelompok ahli yang fokus pada bidang tertentu, seperti ahli fikih, ahli *qira'at*, dan ahli hadits, yang menjadi cikal bakal fakultas dalam universitas modern.

c) Pendidikan untuk Pembangunan: Pendidikan dikaitkan langsung dengan pembangunan masyarakat dan pemerintahan yang baik. Orang yang berpendidikan ditempatkan pada pos-pos penting dalam birokrasi.

Pendekatan Umar ini telah meletakkan fondasi yang kuat bagi sistem pendidikan Islam yang kemudian berkembang pesat dan melahirkan berbagai disiplin ilmu, menjadikan peradaban Islam sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia selama berabad-abad.

Salah satu kebijakan Umar yang terkenal adalah saat dia menaklukkan Jerusalem. Dia membuat perjanjian yang menjamin keamanan dan kebebasan beragama penduduknya, termasuk melindungi tempat-tempat ibadah mereka. Sikap toleran ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertukaran ilmu antara Muslim, Kristen, dan Yahudi, yang kelak mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah.

c. Masa Utsman bin Affan (23-35 H / 644-656 M)

Masa kekhilafahan Utsman bin Affan merupakan periode konsolidasi dan standarisasi, melanjutkan ekspansi yang dimulai Umar sekaligus menghadapi tantangan kompleks internal. Dalam konteks pendidikan, manajemennya berfokus pada preservasi, standarisasi, dan institusionalisasi ilmu pengetahuan, dengan pencapaian puncaknya yang paling monumental: Penyatuan *Mushaf Al-Qur'an*.

Berikut adalah prinsip-prinsip dan implementasi manajemen pendidikan pada masa Utsman bin Affan:

1) Filosofi dan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan di masa Utsman melanjutkan tradisi sebelumnya, namun dengan penekanan baru:

- a) Melestarikan Kemurnian Sumber Ajaran Islam: Tujuan utama adalah menjaga Al-Qur'an dari kerusakan dan perbedaan (perselisihan) dalam bacaan. Ini menjadi pendorong kebijakan pendidikan yang paling krusial.
- b) Stabilisasi dan Penyatuan Umat: Dengan wilayah yang sangat luas dan budaya yang beragam, Utsman berusaha menyatukan umat melalui standarisasi kitab suci dan penyebaran guru.
- c) Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi untuk Mendukung Pendidikan: Kebijakan ekonominya yang longgar mendorong masyarakat untuk lebih sejahtera, yang secara tidak langsung mendukung aktivitas keilmuan.

2) Kurikulum dan Materi Pendidikan

Kurikulum intinya tetap sama, tetapi dengan penambahan dan penekanan tertentu:

- a) Al-Qur'an (dengan Qira'at yang Terstandarisasi): Ini menjadi fokus utama. Setelah Mushaf Utsmani disebarluaskan, kurikulum pendidikan Al-Qur'an mengacu pada mushaf resmi tersebut, meskipun beberapa qira'at (cara membaca) lain yang sahih masih diakui dengan sanad yang valid.
- b) Ilmu Fikih dan Hadits: Pengajaran hukum Islam terus berlanjut. Para sahabat senior yang tersisa di Madinah dan yang dikirim ke daerah-daerah menjadi sumber utama ilmu.
- c) Baca Tulis dan Sastra Arab: Tuntutan administratif untuk mengelola kekhalifahan yang luas membuat keterampilan baca tulis dan penguasaan bahasa Arab yang baik semakin penting.
- d) Ilmu Eksakta Dasar: Seperti pada masa Umar, ilmu waris (faraidh) dan matematika dasar untuk perdagangan dan administrasi tetap diajarkan.

3) Lembaga dan Sarana Pendidikan: Ekspansi dan Formalitas

Utsman melanjutkan dan memperluas model yang dibangun Umar:

- a) Masjid Tetap Menjadi Pusat Ilmu: Masjid Nabawi di Madinah dan masjid-masjid besar di kota pusat wilayah (Kufah, Basrah, Syam, Mesir) tetap menjadi universitas terbuka.
- b) Ekspansi Guru ke Daerah-Daerah Jauh: Utsman secara aktif mengirim para Sahabat Nabi yang terpercaya ke berbagai wilayah untuk mengajar. Contohnya, Abdullah bin Mas'ud di Kufah dan Abu Darda di Syam.
- c) Peningkatan Jumlah Kuttab (Lembaga Pendidikan Dasar): Kuttab semakin banyak bermunculan, terutama untuk mengajarkan Al-Qur'an dan baca tulis kepada anak-anak. Kebijakan standarisasi mushaf sangat memudahkan kurikulum di Kuttab-Kuttab ini.

4) Manajemen Sumber Daya Manusia (Guru dan Siswa)

- a) Guru dari Kalangan Sahabat Terpercaya: Utsman sangat menjaga kualitas guru dengan mengandalkan para Sahabat Nabi yang memiliki integritas dan pengetahuan mendalam. Mereka diangkat dan dikirim oleh negara.
- b) Siswa dari Berbagai Latar Belakang: Seperti pendahulunya, Utsman tidak membatasi akses pendidikan. Sistem pendidikan tetap terbuka untuk semua muslim.
- c) Penghargaan dan Gaji untuk Guru: Kebijakan menggaji guru dari Baitul Mal yang dimulai Umar dilanjutkan oleh Utsman, menjadikan mengajar sebagai profesi yang dihargai negara.

5) Kebijakan dan Pendanaan Pendidikan

- a) Pendanaan dari Baitul Mal: Utsman terus membiayai pendidikan dari kas negara. Pada masanya, Baitul Mal dalam kondisi sangat penuh karena melimpahnya harta fa'i (harta rampasan perang).
- b) Kebijakan Monumental: Standarisasi Mushaf Al-Qur'an: Ini adalah kebijakan manajemen pendidikan paling berpengaruh di masa Utsman. Hal yang melatarbelakangi adalah meluasnya wilayah Islam menyebabkan perbedaan dialek (lahjah) dalam membaca Al-Qur'an, yang hampir memicu perselisihan di kalangan tentara. Tindakan yang dilakukan Utsman adalah membentuk panitia yang dipimpin Zaid bin Tsabit untuk menyalin ulang lembaran-lembaran Al-Qur'an yang dikumpulkan di masa Abu Bakar menjadi satu mushaf standar (Mushaf Al-Imam). Implementasinya dalam bentuk salinan mushaf ini dikirim ke pusat-pusat wilayah kekhalifahan (Mekah, Syam, Yaman, Bahrain, Basrah, Kufah) dengan perintah untuk memusnahkan semua salinan pribadi yang tidak sesuai. Dampak pada Pendidikan, kebijakan ini melindungi keotentikan Al-Qur'an hingga hari ini, menyatukan kurikulum utama pendidikan Islam, serta memudahkan proses belajar-mengajar Al-Qur'an di seluruh penjuru dunia Islam.

6) Inovasi dan Dampak

- a) Standarisasi Kurikulum Inti: Dengan adanya Mushaf Utsmani, pendidikan Al-Qur'an memiliki referensi standar yang sama di mana pun.
- b) Konsolidasi Ilmu Pengetahuan: Upaya pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an menjadi fondasi bagi upaya kodifikasi ilmu-ilmu lain (seperti Hadits dan Fikih) di masa-masa selanjutnya.
- c) Pelembagaan Otoritas Keilmuan: Pengiriman mushaf resmi dari pusat pemerintahan menegaskan adanya otoritas keilmuan pusat yang diakui, sebuah bentuk manajemen pengetahuan yang sangat modern untuk zamannya.

Di akhir pemerintahannya, Utsman Bin Affan menghadapi fitnah dan pemberontakan yang disebabkan oleh faktor politik dan sosial. Namun, penting untuk dicatat bahwa kebijakan pendidikannya, terutama standarisasi mushaf, tidak pernah menjadi

sumber konflik dan justru diterima secara luas oleh semua pihak, bahkan oleh para penentang politiknya. Ini membuktikan keabsahan dan urgensi kebijakan tersebut. Pencapaian Utsman dalam memanajemen pendidikan, khususnya terkait Al-Qur'an, telah memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi kesatuan dan keberlangsungan peradaban Islam hingga saat ini.

d. Masa Ali bin Abi Thalib (35-40 H / 656-661 M)

Masa kekhilafahan Ali bin Abi Thalib adalah periode yang penuh dengan gejolak politik dan perang saudara (fitnah). Kondisi ini sangat mempengaruhi corak dan fokus manajemen pendidikannya. Berbeda dengan masa Utsman yang fokus pada standarisasi, atau Umar pada ekspansi dan administrasi, manajemen pendidikan di masa Ali lebih berfokus pada pendalaman ilmu, penalaran (nalar), dan pembinaan spiritual-intelektual di tengah turbulensi politik.

Berikut adalah prinsip-prinsip dan implementasi manajemen pendidikan pada masa Ali Bin Abi Thalib:

1) Filosofi dan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan di masa Ali mengalami pergeseran akibat kondisi politik:

- a) Pemurnian Akidah dan Pemahaman Agama: Di tengah munculnya kelompok-kelompok ekstrem seperti Khawarij dan Syiah ekstrem (pemuja berlebihan), Ali berusaha mengembalikan pemahaman Islam yang moderat dan benar berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- b) Penguatan Kapasitas Individu melalui Ilmu: Ali sangat menekankan pada pemahaman yang mendalam (fiqh) dan hikmah, bukan sekadar hafalan.
- c) Menyiapkan Individu yang Kritis dan Bertanggung Jawab: Pendidikan ditujukan untuk membentuk pribadi muslim yang mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab atas perbuatannya, terutama dalam situasi politik yang rumit.

2) Kurikulum dan Materi Pendidikan

Kurikulum tetap berpusat pada ilmu-ilmu syariah, namun dengan kedalaman dan pendekatan yang berbeda:

- a) Ilmu Tafsir dan Takwil: Ali dikenal sebagai sahabat dengan pemahaman tafsir yang sangat dalam. Dia banyak mengajarkan tafsir Al-Qur'an yang kontekstual, terutama ayat-ayat hukum dan akidah, untuk menjawab tantangan pemikiran pada masa itu.
- b) Ilmu Fikih dan Ushul Fikih (Dasar-dasar Hukum): Ali adalah seorang ahli fikih yang brilian. Dia sering menggunakan metode qiyas (analogi) dan ijtihad yang mendalam dalam memutuskan hukum. Metodologinya ini menjadi fondasi bagi ilmu Ushul Fikih di kemudian hari.
- c) Ilmu Kalam (Teologi): Debat dan diskusi dengan kelompok Khawarij, Murji'ah, dan lainnya memaksa para pendukung Ali untuk mendalami ilmu kalam untuk mempertahankan argumen akidah Ahlus Sunnah.
- d) Sastra Arab dan Balaghah: Ali sendiri adalah sumber utama kefasihan dan

balaghah (retorika). Khutbah-khutbahnya yang terkumpul dalam Nahjul Balaghah menjadi materi studi sastra, bahasa, dan filsafat Islam yang sangat berharga.

- e) Etika dan Akhlak (Tasawuf Awal): Banyak wejangan spiritual dan nasihat Ali yang berfokus pada zuhud, kejujuran, dan keadilan, yang menjadi dasar bagi perkembangan tasawuf di masa depan.

3) Lembaga dan Sarana Pendidikan

Kondisi perang menyebabkan disrupsi, namun pendidikan tetap berjalan:

- a) Masjid Tetap Menjadi Pusat Ilmu: Meski sering berpindah-pindah (dari Madinah ke Kufah), Ali menjadikan masjid sebagai pusat pengajaran. Masjid Agung Kufah menjadi "ibukota ilmu" baru selama pemerintahannya.
- b) Pendidikan Non-Formal dan Halaqah Intensif: Karena situasi yang tidak stabil, model pendidikan lebih banyak berupa halaqah intensif yang dipimpin oleh Ali sendiri atau para sahabat setianya seperti Abdullah bin Abbas.
- c) Pergeseran Pusat Keilmuan: Dengan berpindahnya ibukota kekhilafahan ke Kufah di Irak, pusat gravitasi keilmuan mulai bergeser dari Hijaz (Mekah-Madinah) ke Irak. Kota Kufah kemudian menjadi rival intelektual bagi Basrah dan melahirkan mazhab fikih dan qira'atnya sendiri.

4) Manajemen Sumber Daya Manusia (Guru dan Siswa)

- a) Guru Utama adalah Khalifah: Ali bin Abi Thalib sendiri adalah "guru besar" pada masa ini. Dia secara langsung terlibat dalam pengajaran dan mentoring.
- b) Murid-Murid Langsung (Talabah al-'Ilm): Ali mencetak banyak ilmuwan handal. Yang paling terkenal adalah Abdullah bin Abbas: Dijuluki "Turjuman al-Qur'an" (Penerjemah Al-Qur'an) karena kedalaman tafsirnya yang banyak belajar langsung dari Ali, dan Abu al-Aswad al-Du'ali: Seorang ahli tata bahasa yang diinstruksikan oleh Ali untuk merintis ilmu Nahwu (tata bahasa Arab) untuk menjaga kemurnian bahasa Al-Qur'an.
- c) Kualitas di Atas Kuantitas: Dalam situasi chaos, pendidikan lebih berfokus pada kualitas dan kedalaman ilmu para pengikut setianya daripada kuantitas siswa.

5) Kebijakan dan Pendanaan Pendidikan

Kondisi politik dan perang saudara yang terus-menerus sangat mempengaruhi aspek ini:

- a) Keterbatasan Anggaran Baitul Mal: Baitul Mal seringkali kosong atau dialokasikan untuk keperluan militer dan sosial yang mendesak. Ini membatasi kemampuan negara untuk membiayai pendidikan secara massal seperti pada masa Umar dan Utsman.
- b) Pendidikan yang Didorong oleh Individu: Peran negara dalam pendanaan mungkin berkurang, tetapi gairah keilmuan justru didorong oleh semangat individu Ali dan para sahabatnya. Pendidikan lebih bersifat community-based (berbasis komunitas) ketimbang state-funded (didanai negara) pada masa ini.

6) Inovasi dan Dampak

- a) Perintisan Ilmu Nahwu: Atas instruksi Ali, Abu al-Aswad al-Du'ali meletakkan dasar-dasar ilmu Nahwu. Tujuannya adalah menjaga bahasa Arab dari kesalahan akibat percampuran dengan non-Arab (ajam), yang dapat mempengaruhi pemahaman Al-Qur'an. Ini adalah kebijakan manajemen bahasa yang visioner.
- b) Kodifikasi Awal Pemikiran Islam: Khutbah, surat, dan kata-kata mutiara Ali yang terkodifikasi dalam Nahjul Balaghah menjadi sumber ilmu yang sangat kaya, tidak hanya dalam bidang fikih, tetapi juga teologi, filsafat, dan etika.
- c) Lahirnya Corak Pemikiran Baru: Interaksi pemikiran yang intens selama masa fitnah ini melahirkan dan mematangkan berbagai aliran pemikiran dalam Islam (Ahlus Sunnah, Syiah, Khawarij, Murji'ah), yang masing-masing kemudian mengembangkan tradisi keilmuannya sendiri.

Singkatnya, meski masa pemerintahannya singkat dan penuh konflik, Ali bin Abi Thalib berhasil menjadikan pendidikan sebagai alat untuk menjaga kemurnian akidah dan bahasa, serta mendidik kader-kader intelektual yang akan meneruskan estafet keilmuan Islam di masa-masa berikutnya.

3. Masa Dinasti Umayyah (41-132 H / 661-750 M)

Pemerintahan Dinasti Umayyah (41-132 H/661-750 M) merupakan era transformasi besar dalam sejarah Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Jika pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin pendidikan berpusat di masjid dan bersifat informal, pada masa Umayyah mulai muncul institusi pendidikan yang lebih terstruktur dan berkembang pesat.

Manajemen pendidikan pada masa ini dapat dilihat dari level dan lembaga pendidikannya:

a. Pendidikan Dasar (*Kuttab*)

- 1) Fungsi: Lembaga pendidikan dasar dan paling tersebar luas.
- 2) Kurikulum: Fokus pada baca tulis Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an (Tahfiz), dasar-dasar agama (rukun iman dan islam), serta menulis dan berhitung.
- 3) Lokasi: Biasanya di masjid atau ruangan khusus di rumah guru.
- 4) Manajemen: Diselenggarakan oleh komunitas/swadaya masyarakat dengan guru yang dihormati (mu'allim). Negara tidak turut campur langsung, tetapi menciptakan iklim yang mendukung.

b. Pendidikan Tinggi (Masjid sebagai Pusat Ilmu)

Masjid berkembang menjadi universitas pertama dalam peradaban Islam.

- 1) Fungsi: Tempat kajian ilmu-ilmu lanjutan seperti Tafsir, Hadits, Fiqih, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf), Sastra, dan Sejarah.
- 2) Metode: Halaqah (lingkaran studi), di mana seorang guru (syaikh/ulama) duduk dikelilingi oleh murid-muridnya.
- 3) Masjid Ternama adalah Masjid Jami' Damaskus yang merupakan pusat ilmu di ibu

kota. Ulama besar seperti Al-Hasan al-Bashri sering mengajar di sini. Masjid Jami' Al-Azhar (Mesir), yang meskipun menjadi universitas formal di masa Fatimiyah, fondasinya diletakkan pada masa ini. Masjid-masjid besar di Kufah, Basrah, dan Madinah juga menjadi pusat keilmuan.

c. Istana dan Majelis Sastra (Adab)

Ini adalah inovasi penting di masa Umayyah.

- 1) Fungsi: Lembaga pendidikan non-formal yang disponsori oleh khalifah, pangeran, dan para bangsawan untuk anak-anak mereka dan kalangan elit.
- 2) Kurikulum: Lebih sekuler dan praktis. Mencakup sastra Arab (Syair), sejarah, filsafat, kedokteran, astronomi, kimia, dan ilmu pemerintahan.
- 3) Guru Privat: Para bangsawan mendatangkan guru privat (muaddib) terbaik untuk mengajar anak-anak mereka.
- 4) Peran: Dari sinilah tradisi penerjemahan naskah-naskah asing (Yunani, Persia, Suryani) ke dalam bahasa Arab mulai digalakkan, yang kemudian memuncak pada masa Abbasiyah.

d. Pendidikan Khusus: Ilmu Medis dan Observatorium

- 1) Pendidikan Kedokteran: Mulai dikembangkan, sering kali terkait dengan rumah sakit (Bimaristan). Khalifah Al-Walid I mendirikan rumah sakit pertama yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan dokter.
- 2) Observatorium: Untuk mempelajari astronomi, meskipun belum sekompelks di masa Abbasiyah.

Manajemen pendidikan Islam di masa Dinasti Umayyah ditandai dengan formalisme dan diferensiasi. Negara mulai mengambil peran lebih aktif, tidak hanya sebagai regulator tetapi juga sebagai sponsor dan fasilitator. Munculnya lembaga pendidikan istana yang fokus pada ilmu "sekuler" merupakan terobosan yang membedakannya dari era sebelumnya. Meskipun motivasi politik turut berperan, warisan terbesar Dinasti Umayyah adalah meletakkan fondasi kokoh bagi kejayaan sains dan pendidikan Islam yang mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah.

4. Masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M)

Jika Dinasti Umayyah meletakkan fondasi, maka Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) adalah era keemasan (*The Golden Age*) pendidikan dan peradaban Islam. Manajemen pendidikan pada masa ini berkembang sangat pesat, sistematis, dan terlembagakan, didorong oleh semangat intelektual yang tinggi dan dukungan penuh dari negara.

Struktur pendidikan menjadi sangat beragam dan terspesialisasi.

a. Kuttab (Lanjutan Pendidikan Dasar)

- 1) Fungsi: Tetap sebagai lembaga pendidikan dasar untuk masyarakat umum.
- 2) Manajemen: Semakin tersebar luas. Biayanya sering ditanggung oleh wakaf, sehingga akses masyarakat semakin terbuka.
- 3) Kurikulum: Fokus pada baca-tulis Al-Qur'an, menulis, dasar-dasar agama, dan

aritmatika dasar.

b. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Tinggi

Peran masjid sebagai universitas semakin kuat. Beberapa masjid menjadi spesialisasi ilmu tertentu.

- 1) Masjid Jami' Al-Mansur & Masjid Jami' Al-Mahdi di Baghdad: Pusat kajian berbagai ilmu.
- 2) Spesialisasi: Sebuah masjid besar bisa memiliki banyak halaqah untuk Fiqih, Hadits, Tafsir, Bahasa, Kedokteran, dan Astronomi secara bersamaan.
- 3) Manajemen: Dipimpin oleh seorang syaikh/guru besar. Negara atau donatur wakaf menyediakan biaya hidup untuk guru dan murid-murid yang tinggal di asrama (rumah guru/siswa di sekitar masjid).

c. Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan)

Ini adalah inovasi manajemen pengetahuan paling monumental.

- 1) Fungsi: Berfungsi sebagai perpustakaan raksasa, pusat penerjemahan, pusat penelitian, dan observatorium.
- 2) Manajemen: Dikelola langsung di bawah patronase khalifah. Menghimpun para penerjemah, ilmuwan, penyalin naskah, dan penjilid buku dari berbagai latar belakang agama dan etnis.
- 3) Dampak: Menjadi motor penggerak revolusi ilmu pengetahuan Islam dengan menyediakan akses terhadap khazanah pengetahuan dunia.

d. Madrasah: Institusi Pendidikan Formal

Masa Abbasiyah adalah era kelahiran madrasah sebagai lembaga pendidikan formal dengan kurikulum dan manajemen yang tetap.

- 1) Pendahulu: Berawal dari rumah-rumah ulama (seperti Ibn Sina yang mengajar di rumahnya) yang kemudian berkembang.
- 2) Madrasah Pertama: Madrasah Nizamiyah di Baghdad (didirikan 1065 M oleh Perdana Menteri Nizam Al-Mulk) adalah model paling berpengaruh.
 - a) Manajemen Terstruktur: Memiliki kurikulum tetap, gedung permanen, ruang kelas, asrama, perpustakaan, dan sistem gaji untuk staf pengajar.
 - b) Sumber Dana: Didanai oleh wakaf yang dikelola negara, menjamin keberlangsungannya.
 - c) Kurikulum: Meski fokus pada ilmu agama (Fiqh Syafi'i), juga mengajarkan ilmu alat seperti Bahasa Arab, Logika, dan Ushul Fiqih.
 - d) Model untuk Seluruh Dunia Islam: Keberhasilan Nizamiyah ditiru di seluruh wilayah Islam, bahkan menjadi model bagi universitas awal di Eropa.

e. Observatorium dan Rumah Sakit

Lembaga pendidikan sains menjadi sangat profesional.

- 1) Observatorium (seperti di Baghdad dan Damaskus): Dibangun untuk penelitian astronomi secara khusus, dilengkapi dengan alat-alat canggih pada masanya.

- 2) Rumah Sakit (Bimaristan): Seperti Bimaristan di Baghdad, berfungsi ganda sebagai tempat pelayanan kesehatan dan sekolah kedokteran. Proses belajar-mengajar, magang, dan ujian kompetensi untuk dokter sudah diterapkan.

PENUTUP

Teori manajemen pendidikan Islam telah mengalami evolusi yang dinamis dari masa ke masa. Setiap era memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam. Era klasik menekankan pada pembentukan karakter, era pertengahan pada pengembangan institusi, sedangkan era kontemporer pada adaptasi dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai "Teori Manajemen Pendidikan Islam dari Klasik hingga Kontemporer", dapat disimpulkan bahwa:

1. Teori manajemen pendidikan Islam merupakan entitas yang dinamis dan berkembang secara terus-menerus, merespons perubahan zaman melalui dialog kritis antara warisan normatif Islam dengan tuntutan modernitas.
2. Perkembangan teori manajemen pendidikan Islam melalui tiga fase utama: a) Fase Klasik: Ditandai dengan pendekatan intuitif dan integrasi penuh nilai-nilai Islam dalam lembaga pendidikan seperti kuttab dan masjid, dengan konsep kunci al-Imamah, al-'Adl, Syura, dan Amanah; b) Fase Pertengahan: Menunjukkan formalisasi dan sistematisasi melalui institusi seperti Madrasah Nizamiyah yang memerlukan struktur organisasi yang lebih kompleks; c) Fase Kontemporer: Ditandai dengan proses integrasi dan adaptasi antara teori manajemen modern dengan prinsip-prinsip Islam.
3. Proses integrasi dalam era kontemporer menghasilkan paradigma manajemen pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengejar efisiensi dan efektivitas duniawi tetapi juga bermuara pada pencapaian tujuan ukhrawi (falah).
4. Sinergi antara prinsip ilahiah dan ilmu manajemen modern terbukti menjadi kunci fundamental bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan relevan di masa depan, sekaligus menjaga identitas keislamannya.
5. Kontinuitas nilai-nilai dasar seperti keadilan, musyawarah, dan amanah tetap menjadi landasan yang tidak berubah meskipun bentuk dan implementasi manajemen pendidikan Islam terus berkembang sesuai dengan konteks zamannya.

Dengan demikian, teori manajemen pendidikan Islam bukanlah sistem yang statis, melainkan tradisi intelektual yang hidup (*living intellectual tradition*) yang terus berevolusi melalui proses dialektika kreatif antara teks (nilai-nilai Islam) dan konteks (tuntutan zaman).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid. (t.th.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Mawardi, Abu al-Hasan. (t.th.). *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Kairo: Dar al-Hadits.

Ibn Khaldun, Abd al-Rahman. (1979). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Qalam.

Asy'arie, Musa. (2002). *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.

Daulay, Haidar Putra. (2012). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Fattah, Nanang. (2012). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Sallis, Edward. (2012). *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRGiSoD.

Syaefuddin, A. (2006). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Tilaar, H.A.R. (2012). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fahri, M. (2019). "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Manajemen Pendidikan Modern". *Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 45-62.

Hasan, S. (2020). "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam dari Tradisional ke Digital". *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88-105.

Indrawan, I. (2021). "Strategic Management dalam Lembaga Pendidikan Islam". *Journal of Educational Management*, 8(3), 112-125.

Mahmudah, S. (2018). "Konsep Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Al-Ghazali". *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 77-92.

Amin, M. (2021). "Digitalisasi Manajemen Pendidikan Pesantren di Era 4.0". Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Islam. Jakarta: UIN Jakarta Press.

Rahman, A. (2019). "Model Sinergi Manajemen Modern dan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan". Seminar Internasional Pendidikan Islam. Malang: UIN Malang Press.

Ministry of Education. (2020). *Framework for Islamic Education Management*. Diakses dari www.education.gov.sa pada 15 Oktober 2023.

UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report*. Diakses dari www.unesco.org/gem-report pada 20 Oktober 2023.

Hidayat, T. (2020). Model Pengintegrasian Total Quality Management dan Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Madrasah Aliyah. Disertasi Doktor, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nurjanah, S. (2019). Transformasi Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren di Era Modern. Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.